

Analisis Reduplikasi Bahasa Jawa Pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

Oleh

Yunita Nugraheni*

Abstract

Reduplication is one of the morfological process by which the stem or the root of the word is repeated. In this paper, the writer found the form of reduplication of Javanese on the novel entitle *Dom Sumurup ing Banyu*. The research was done by collecting the data from the novel. The data classified into five groups of reduplication, namely; Dwilingga, Dwilingga salin swara, Dwipurwo, Dwiwasana, trilingga, and the combination of reduplication and affixation.

Keywords: reduplication, stem, root, affixation

A. Pendahuluan

Morfologi, seperti sintaksis dan fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang termasuk dalam tataran ilmu struktural. Dinamakan struktural karena ketiga ilmu tersebut membahas dan mempelajari struktur unsur-unsur kebahasaan di dalam suatu bahasa. Pembahasan di dalam kajian morfologi, fonologi dan sintaksis cenderung mengabaikan unsur-unsur di luar bahasa. Oleh karena itu kecenderungan ketiga ilmu tersebut bersifat tetap, karena tidak mempertimbangkan unsur-unsur di luar kebahasaan, yang biasanya cenderung mengalami perubahan, seperti misalnya faktor sosial, budaya dan latar belakang pendidikan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa terbesar di Indonesia, karena memiliki jumlah penutur terbanyak serta tersebar di seluruh Indonesia. Kajian yang membahas mengenai unsur-unsur dan struktur pembentuk dalam bahasa Jawa telah banyak ditemukan. Dalam tulisan ini, penulis tidak akan banyak mengomentari kajian-kajian morfologis mengenai bahasa Jawa, namun penulis akan berusaha mencoba menemukan bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa dalam sebuah novel berbahasa Jawa yang berjudul *Dom Sumurup ing Banyu* karangan Suparto Brata. Selain menemukan bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel tersebut, penulis juga akan menganalisis makna serta proses pembentukan bentuk-bentuk reduplikasi tersebut.

* Penulis adalah Staf Pengajar di S1 Sastra Inggris FBBA UNIMUS Semarang

B. Kajian Teori

1. Pengertian Morfem

Objek utama dalam kajian morfologi adalah morfem. Morfem merupakan dasar atau satuan terkecil di dalam proses pembentukan kata (Kentjono, 2007:145). Katamba memberikan definisi morfem sebagai unit terkecil dari suatu kata yang memiliki makna (1994:19). Lebih jauh Katamba mengidentifikasi morfem sebagai satuan yang memiliki makna yang berarti bahwa poin terpenting dalam mengidentifikasi sebuah morfem adalah dengan mengidentifikasi makna yang terkandung dalam morfem tersebut. Misalnya morfem *-s* dalam bahasa Inggris yang walaupun hanya terdiri dari satu fonem, namun memiliki makna sebagai penanda jamak.

Menurut kemungkinannya berdiri sebagai kata, morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang bisa berdiri sebagai kata (misal; pergi, sekolah, masuk, dll). Sedangkan morfem terikat tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata, sehingga selalu muncul bersamaan dengan morfem lainnya (misalnya; ber-, me-, di-, dll). Morfem terikat sendiri terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu morfem derivasi dan morfem infleksi. Morfem derivasi merujuk pada pengertian morfem yang mengubah makna kata dasar yang ditambahinya (misalnya kind vs unkind) serta mengubah kelas kata dasar yang ditambahinya (misalnya kind (adj) vs kindly (adv)) (Katamba, 1994:47). Pengertian morfem infleksi adalah kebalikan dari pengertian morfem derivasi.

2. Proses-proses morfologis

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa objek kajian morfologi adalah struktur kata. Menurut Kentjono, kata merupakan satuan gramatikal bebas yang terkecil (2007:151). Kata disusun oleh beberapa morfem, seperti misalnya:

~ Persoalan → terdiri dari morfem per- + soal + an.

~ Agreements → terdiri dari morfem agree + ment + -s

Proses penggabungan morfem-morfem menjadi sebuah kata disebut dengan proses morfologis. Kentjono memberikan pengertian proses morfologis sebagai proses yang mengubah bentuk kata, memberikan kedudukan gramatikal yang tertentu kepada kata yang dibentuknya, terutama memungkinkan kata itu berperan dalam kalimat atau dalam menandai hubungan sintaktik.

Pembahasan mengenai proses morfologis tidak bisa dilepaskan dari leksem, karena leksem merupakan cikal terbentuknya suatu kata, jadi leksem merupakan bahan dasar yang setelah mengalami

pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatikal (Kridalaksana, 2007:9). Secara singkat, leksem memiliki pengertian sebagai satuan terkecil dalam leksikon, satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, bahan baku dalam proses morfologis, serta merupakan unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk-bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (Kridalaksana, 2007:9).

Proses morfologis pada dasarnya ada tiga macam, yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi atau pemajemukan. Ketiga proses morfologis tersebut mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses afiksasi, leksem berubah bentuknya, berubah makna dan kelas katanya (tergantung jenis affiks yang diimbuhkan). Proses reduplikasi mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan. Sedangkan proses komposisi atau pemajemukan merupakan salah satu proses morfologis yang memadukan dua buah leksem atau lebih sehingga menjadi paduan leksem atau kompositum (dalam tataran morfologi) atau majemuk (dalam tataran sintaksis) (Kridalaksana, 2007:13—14).

3. Pengertian Reduplikasi

Secara umum, reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis dimana salah satu stem atau dasar dalam suatu kata yang penggunaannya diulang. Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2001:62). Katamba memberikan pengertian reduplikasi sebagai suatu proses morfologis dimana sebuah affiks direalisasikan oleh materi-materi fonologis yang diambil dari bentuk dasarnya (1994:180). Jadi menurut Katamba, reduplikasi berfungsi seperti affiks yang bisa memiliki makna dan fungsi infleksi maupun derivasi. Masih menurut Katamba, proses reduplikasi juga meliputi fungsi gramatikal dan semantis, misalnya untuk menyatakan jamak, jumlah, intensitas dan frekwensi dari suatu tindakan (1994:180—181). Sejalan dengan Katamba, Kridalaksana (1983: 143) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya rumah-rumah, tetamu, dan bolak-balik.

4. Klasifikasi Reduplikasi

Reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, selain afiksasi dan komposisi. Namun, meski reduplikasi masuk ke dalam tataran morfologi, kenyataannya pembahasan mengenai reduplikasi juga tidak bisa dilepaskan dari kajian sintaksis dan semantis (Chaer, 2008:178). Berikut akan

dijelaskan pemahaman reduplikasi dari masing-masing kajian fonologi, sintaksis dan morfologis.

a. Reduplikasi Fonologis

Reduplikasi fonologis terjadi pada dasar yang bukan leksem atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari leksem (Chaer, 2008:178). Reduplikasi fonologis menghasilkan kata yang memiliki makna leksikal, bukan makna gramatikal. Yang termasuk reduplikasi fonologis, menurut Chaer (2008:179), adalah:

- i. Kuku, dada, pipi, dan sisi. Bentuk-bentuk tersebut bukan merupakan pengulangan dari ku, da, pi dan si, hanya saja kata-kata yang memiliki bunyi sama pada kedua suku katanya.
- ii. Foya-foya, tubi-tubi, alang-alang atau dalam bahasa Jawa ada muga-muga. Bentuk-bentuk tersebut memang berupa sebuah pengulangan kata dasar secara utuh, namun bentuk dasarnya bukan merupakan leksem kata yang mandiri. Di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, tidak ditemukan leksem foya, tubi, alang, muga.
- iii. Laba-laba, paru-paru, onde-onde; atau dalam bahasa Jawa ugel-ugel, wara-wara. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk pengulangan serta mempunyai leksem atau dasar yang jelas. Namun, hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal, bukan makna gramatikal.
- iv. Mondar-mandir, kocar-kacir; atau dalam bahasa Jawa ingah-ingih merupakan bentuk reduplikasi, hanya saja bentuk dasar pengulangannya tidak diketahui secara pasti. Makna yang dihasilkan juga hanya makna leksikal.

b. Reduplikasi Sintaksis

Reduplikasi sintaksis merupakan proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa leksem, tetapi menghasilkan satuan yang lebih tinggi dari sebuah kata (Chaer, 2008:179). Reduplikasi sintaksis sering disebut sebagai 'ulangan kata', bukan 'kata ulang'. Contoh:

- ~ Jangan jangan kamu mau mencuri ya!
- ~ Kata beliau, "tenang tenang, jangan panik".

c. Reduplikasi morfologis

Reduplikasi morfologis merupakan bentuk reduplikasi, dimana terjadi pengulangan pada bentuk dasar. Reduplikasi morfologis menghasilkan makna gramatikal dan makna leksikal. Bentuk-bentuk reduplikasi morfologis bisa berupa pengulangan utuh (dwi lingga), pengulangan berubah bunyi (dwilingga salin swara), pengulangan sebagian (dwipurwo), pengulangan dengan infiks (dwiwasana), dan pengulangan

dasar berafiks. Berikut akan dijelaskan pengertian dari masing-masing bentuk reduplikasi morfologis:

- i. Pengulangan utuh (*dwilingga*)
Pengulangan bentuk dasar tanpa melakukan perubahan fisik dari leksem itu (Chaer, 2008:181). Atau menurut Kridalaksana pengulangan leksem (2007:89).
Contoh: makan-makan, rumah-rumah, pagi-pagi, awan-awan, saben-saben.
- ii. Pengulangan berubah bunyi (*dwilingga salin swara*)
Pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan bunyi (Chaer, 2008:181). Kridalaksana memberikan pengertian *dwilinggo salin swara* sebagai pengulangan leksem dengan variasi fonem atau bunyi. Perubahan bunyi bisa terjadi pada bunyi vokalnya atau bunyi konsonannya.
Contoh: bolak-balik, bola-bali, kelap-kelip, sayur-mayur.
- iii. Pengulangan sebagian (*dwipurwo*)
Pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal (Kridalaksana, 2007:89). Misalnya: tetangga, jejeari, gegodhongan.
- iv. Pengulangan dengan infiks (*dwiwasana*)
Pengulangan bagian belakang dari leksem, maksudnya sebuah leksem atau akar diulang, tapi diberi afiks pada unsur ulangnya. Misalnya; turun temurun, tali-temali.
- v. Pengulangan dasar berafiks
Ada tiga bentuk pengulangan dasar berafiks, yaitu:
 - a) Sebuah leksem diberi afiks dulu, kemudian direduplikasi. Misalnya leksem lihat, diberi tambahan prefiks me-, kemudian diulang menjadi melihat-lihat.
 - b) Sebuah leksem diulang terlebih dahulu, baru kemudian diberi affiks. Misalnya; leksem *jalan*, diulang menjadi *jalan-jalan*, baru kemudian diberi tambahan prefiks ber- menjadi *berjalan-jalan*.
 - c) Sebuah leksem diberi affiks dan diulang secara bersamaan.

5. Pemaknaan Reduplikasi

Proses morfologis mengakibatkan adanya perubahan makna pada suatu leksem. Makna tersebut bisa berupa makna leksikal dan juga makna gramatikal. Berikut akan dijabarkan makna-makna yang muncul dari adanya proses reduplikasi:

- a. Reduplikasi pembentuk nomina akan menghasilkan makna gramatikal; banyak, atau jamak, bermacam-macam, bervariasi, segala macam, yang dianggap, tidak tentu, yang bertindak sebagai, yang menyerupai, yang mirip, kumpulan berbagai jenis,

banyak dan tidak bernilai baik, banyak dan bernilai baik (Kridalaksana, 2007: 94—98)

- b. Reduplikasi pembentuk verba akan menghasilkan makna gramatikal; sungguh-sungguh (intensif), sambil lalu & kurang sungguh-sungguh (deintensif), berkali-kali (iteratif), sungguh-sungguh (deintensif), berbalasan (resiprokal) (Kridalaksana, 2007: 91—93).
- c. Reduplikasi pembentuk adjektiva akan menghasilkan makna gramatikal; mempunyai sifat lebih dari satu, pasti (iteratif), berkali-kali (iteratif), ketidakpastian, sungguh-sungguh (intensif), tidak sungguh-sungguh (Kridalaksana, 2007: 93—94).
- d. Reduplikasi pembentuk pronomina akan menghasilkan makna gramatikal; dramatisasi dan meremehkan (negatif) (Kridalaksana, 2007: 98).
- e. Reduplikasi pembentuk adverbial akan menghasilkan makna gramatikal; sungguh-sungguh (intensif), berulang-ulang (frekuentif), ketidakpastian, berkali-kali (intensif) (Kridalaksana, 2007: 98—99).
- f. Reduplikasi pembentuk interogativa akan menghasilkan makna gramatikal intensif (Kridalaksana, 2007: 99).
- g. Reduplikasi pembentuk numeralia akan menghasilkan makna gramatikal beberapa (Kridalaksana, 2007: 99).

C. Temuan Data Pada Novel *Dom Sumurup Ing Banyu*

Setelah melakukan studi pustaka pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karangan Suparto Brata, penulis menemukan banyak sekali data bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, penulis membatasi pengamatannya hanya pada bab 1 novel *Dom Sumurup Ing Banyu*.

Daftar temuan data reduplikasi pada novel *Dom Sumurup ing Banyu*

No	Reduplikasi	DP	DL	DLSS	TL	DW	Kombinasi	Makna Reduplikasi
1	Saben-saben (Adv)		√					Intensif, berkali-kali Gek <u>saben-saben</u> mlebu kutho, gawe rerusuh ing tlatahe mungsuh, terus ngilang menyang sabrang kali.
2	Wadon-wadon (N)		√					Jamak Restauran Tong Sien kondhang ora mung marga masakane Cina mirasa lan ngijeni, nanging ugo marga sing ngladeni wong <u>wadon-wadon</u> ayu, rok-rokan, bengen abing-abing.
3	Rok-rokan (Adj)						√ R + -an	Memakai rok Restauran Tong Sien kondhang ora mung marga masakane Cina mirasa lan ngijeni, nanging ugo marga sing ngladeni wong wadon-wadon ayu, <u>rok-rokan</u> , bengen abing-abing.
4	Abing-abing (adj)		√					Mempunyai sifat lebih dari satu Restauran Tong Sien kondhang ora mung marga masakane Cina mirasa lan ngijeni, nanging ugo marga sing ngladeni wong wadon-wadon ayu, rok-rokan, bengen

								abing-abing.
5	Barang-barang (N)		√					Jamak Bareng Walanda ngejeki kutha, <u>barang-barang</u> sing asat ing toko metu kabeh.
6	Prajurit-prajurit (N)		√					Jamak Nalika samana <u>prajurit-prajurit</u> Walanda uga akeh sing ngelak.
7	Aturan-aturan (N)		√					Jamak <u>Aturan-aturan</u> militer kang dilakoni saben dinane, kadhang-kadhang rinasa megah-megahake.
8	Kadhang-kadhang (adv)		√					Ketidak pastian Aturan-aturan militer kang dilakoni saben dinane, <u>kadhang-kadhang</u> rinasa megah-megahake.
9	Megah-megahake (adv)						√ R + -ake	Menyatakan keadaan; berulang-ulang Aturan-aturan militer kang dilakoni saben dinane, kadhang-kadhang rinasa <u>megah-megahake</u> .
10	Ngombe-ngombe (V)		√					Berkali-kali (iteratif) Ana sing golek wong wadon, ana sing kepingin mangan masakan Cina, ana sing <u>ngombe-ngombe</u> nganti mabuk.
11	Serdhadhu-serdhadhu (N)		√					Jamak Restauran Tong Sien nyediyani kebutuhane <u>serdhadhu-serdhadhu</u> .
12	Memba-memba (V)		√					Sungguh-sungguh Akeh wong-wong Republik sing <u>memba-</u>

								<u>mema dadi wong royal ngiras ing restoran kono sinambi ngrungok-ngrungokake pawarta kegiyatane tentara walanda.</u>
13	Ngrungok- ngrungokake (V)						√ R + -ake	Sambil lalu, kurang sungguh-sungguh (deintensif) Akeh wong-wong Republik sing memba-mema dadi wong royal ngiras ing restoran kono sinambi <u>ngrungok-ngrungokake</u> pawarta kegiyatane tentara walanda.
14	Wara-wara (N)							
15	Warung-warung (N)		√					Jamak Akeh gang-gang peteng, <u>warung-warung</u> utawa restoran-restoran dipasang ing wara-wara: <i>Verboden toegang voor militairen</i> , para serdhadhu ora oleh mlebu, ing pamrih supaya prajurit Walanda aja padha mrono.
16	Restoran-restoran (N)		√					Jamak Akeh gang-gang peteng, <u>warung-warung</u> utawa <u>restoran-restoran</u> dipasang ing wara-wara: <i>Verboden toegang voor militairen</i> , para serdhadhu ora oleh mlebu, ing pamrih supaya prajurit Walanda aja padha mrono.
17	Cekel-cekelan (V)						√ R+ -an	Berbalasan, sungguh-sungguh (resiprokal, intensif) Nanging sajake wara-wara kuwi ora mutlak, nyatane akeh serdhadhu-serdhadhu Walanda kang mampir mrono ngombe bir lan <u>cekel-cekelan</u> karo wong ayu peladen ing kono.

18	Ingah-ingih			√			
19	Mikir-mikir (V)		√				Sungguh-sungguh Dheweke njujug ing bar, sawise <u>mikir-mikir</u> sedhela, banjur pesen bir sabotol.
20	Ngulat-ulatake (V)					√ Ng + R + - an	Berkali-kali Saka kono dheweke <u>ngulat-ulatake</u> swasane restoran.
21	Rogoh-roguh (V)		√				Sungguh-sungguh, berkali-kali <u>Rogoh-roguh</u> sak, ndudut rokok davros saeler, nanging ora enggal diudut.
22	Nemu-nemu (V)		√				Berkali-kali Nganti botol lan gelas lumadi, rokok dislempitake ing lambene, nggagapi kantongane golek korek, ora <u>nemu-nemu</u> .
23	Mubra-mubru			√			
24	Rame-rame (Adv)		√				Sungguh-sungguh Tentara Republik brontakan adate rame-rame nyabrang kali lan ora preduli sapa sing budhal sapa sing bali menyang dhangkane.
25	Ajur-ajer (Adv)			√			Menyatakan keadaan ‘ajur’ Muga-muga kowe bisa manjing <u>ajur-ajer</u> .
26	Entek-entekan (Adj)					√	Menyatakan pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh “Lo! Saipan kuwi rak kepuloan ing tengage lautan teduh? Kabare Jepang <u>entek-entekan</u> ngukuhi pulau kuwi, gusis sak cindhile abang. Kowe melu nyerbu mrono ngewangi Marinir Amerika?”

27	Diobah-obahake (V)						√ di + R + ake	Berkali-kali Wong Jawa mau ngecungake driji marang peladen, driji panudinge <u>diobah-obahake</u> ngundang peladen.
28	Jepang-jepang (N)		√					Menyatakan banyak dan tidak bernilai baik Herlambang melu ngadeg ing mburine jendral mau, lan ngedreli <u>jepang-jepang</u> sing padha nyerbu.
29	Lelakon (N)	√						Yang dianggap Gene kowe wis krungu dhewe <u>lelakonku</u> ing Tarakan.
30	Wewehane	√						
31	Rowak-rowek (Adj)			√				Menjelaskan keadaan buku Nanging majalah wewehane... wis letheak <u>rowak-rowek</u> marga katut kegawa kanca-kanca ing front (garis ngarep watese tentara rong pihak padha memungsuhan), kodanan kepanasan, aku ora patia lega macane.
32	Kanca-kanca (N)							Jamak Nanging majalah wewehane... wis letheak rowak-rowek marga katut kegawa <u>kanca-kanca</u> ing front (garis ngarep watese tentara rong pihak padha memungsuhan), kodanan kepanasan, aku ora patia lega macane.
33	Ayang-ayang (N)		√					Menyerupai Nalika kuwi wayah surup srengenge, aku weruh <u>ayang-ayang</u> siluete McArthur marga

								sorote srengenge.
34	Regemeng-regemeng (Adj)		√					Aku uga weruh <u>regemeng-regemeng</u> uwong maranii pucuke punthuk gunung...
35	Menyanyi-menyanyi (V)		√					Berkali-kali Serdhadhu-serdhadhu krocuk ana sing padha mendem, <u>menyanyi-menyanyi</u> nganggo basane dhewe, “ <i>alle lieve meisjes...!</i> ”
36	Nginceng-inceng (V)						√ Ng + R	Berkali-kali Srengenge isih manjer ing sisih kulon. Sorote kaya <u>nginceng-inceng</u> saselane gegodhongan wit-witan kang mentiyung ing tengah lurung.
37	Gegodhongan (N)	√						Segala macam Srengenge isih manjer ing sisih kulon. Sorote kaya nginceng-inceng saselane <u>gegodhongan</u> wit-witan kang mentiyung ing tengah lurung.
38	Wit-witan (N)						√ R + -an	Berbagai macam Srengenge isih manjer ing sisih kulon. Sorote kaya nginceng-inceng saselane gegodhongan <u>wit-witan</u> kang mentiyung ing tengah lurung.
39	Sedhela-sedhela (Adv)		√					ketidak pastian Herlambang <u>sedhela-sedhela</u> noleh memburi, maspadakake restoran kang lagi wae ditinggal karo nglirik sunare srengenge, nerka-nerka jam pira wektu kuwi.
40	Nerka-nerka (V)		√					Sambil lalu

								Herlambang sedhela-sedhela noleh memburi, maspadakake restoran kang lagi wae ditinggal karo nglirik sunare srengenge, <u>nerka-nerka</u> jam pira wektu kuwi.
41	Gegancangan	√						
42	Kawat-kawat (N)		√					Jamak Ngarepe ditambahi canthuk wesi, piranti kanggo ngresiki <u>kawat-kawat</u> kang mantheng malang ing marga sing dipasang dening gerilyawan republik.
43	Saora-orane (adv)						√	Ketidak pastian Anggone ngadeg rada ngampingake lawang jip, <u>saora-orane</u> ngendhani samangsa-mangsa pistol mau jumledor.
44	Samangsa-mangsa (adv)						√	Ketidak pastian Anggone ngadeg rada ngampingake lawang jip, saora-orane ngendhani <u>samangsa-mangsa</u> pistol mau jumledor.
45	Sentik-sentik (V)		√					Sungguh-sungguh & berulang-ulang Mripate bunder, irunge ngrungih, dhadhane ambegan <u>sentik-sentik</u> .
46	Priye-priyea (adv)						√	Ketidak pastian <u>Priye-priyea</u> tingkah lakune van Grinsven sing takon-takon nyujanani mau luwih ndrawasi katimbang pratingkahe wong wadon ing jip kuwi.
47	Takon-takon (V)		√					Sungguh-sungguh & berulang-ulang Priye-priyea tingkah lakune van Grinsven

								sing <u>takon-takon</u> nyujanani mau luwih ndrawasi katimbang pratingkahe wong wadon ing jip kuwi.
48	Bebaya (N)	√						Berbagai macam Jip wis mlayu ing aspalan anyar, <u>bebaya</u> saka pihak van Grinsven saya adoh,....
49	Ngomomg-ngomong (V)		√					Sambil lalu, kurang sungguh-sungguh Apa padatan kowe yen megawe ora tau <u>ngomong-ngomong</u> ?
50	Gegaman	√						
51	Kira-kira (Adv)		√					Ketidak pastian <u>Kira-kira</u> durung nganti rongpuluh taun.
52	Sawang-sawangan (V)					√ R + -an		Berbalasan, sungguh-sungguh Herlambang noleh saka anggone ngulatake dalan. <u>Sawang-sawangan</u> karo Ngestireni.
53	Putri-putri (N)		√					Jamak Anggep, kaya <u>putri-putri</u> bangsawan Sala.
54	Omong-omongan (V)					√ R + -an		Berbalasan, sungguh-sungguh Aku mung kober <u>omong-omongan</u> karo dheweke limang menit.
55	Pulo-pulo (N)		√					Jamak Van Grinsven wis crita bab pengalamanmu mbiyantu tentara Amerika serikat ing <u>pulo-pulo</u> Mariane, Saipan, Iwojima.
56	Bebarengan (V)	√						Berulang-ulang Van Grinsven wani tanggung aku slamet tekan Sala yen <u>bebarengan</u> karo kowe.
57	Angger-angger (N)		√					Jamak

								<p>Apa bener kandhamu mau, yen kowe kaayoman <u>angger-angger</u> negara inggris?</p>
58	Siyap-siyap (V)		√					<p>Sungguh-sungguh Gage wae Smith titip aku, lan aku gage <u>siyap-siyap</u>.</p>
59	Cluwegan-cluwegan (N)		√					<p>Jamak Dalane wis ora aspalan maneh, pating gronjal, malah akeh <u>cluwegan-cluwegan</u> kang sengaja dikedhuki ing tengah lurung, marahi lakune mobil <u>menggak-menggok</u> ngadohi kedhukan.</p>
60	Menggak-menggok (V)			√				<p>Berulang-ulang Dalane wis ora aspalan maneh, pating gronjal, malah akeh cluwegan-cluwegan kang sengaja dikedhuki ing tengah lurung, marahi lakune mobil <u>menggak-menggok</u> ngadohi kedhukan.</p>
61	Kumudu-kudu							
62	Remeng-remeng (Adv)		√					<p>Menyatakan keadaan Kahanan saya <u>remeng-remeng</u>.</p>
63	Sawayah-wayah (Adv)					√		<p>Ketidak pastian Yen lungan karo aku, luwih becik siyaga apa wae ing <u>sawayah-wayah</u>.</p>
64	Enak-enakan (V)						√ R + -an	<p>Sambil lalu, kurang sungguh-sungguh Ana pulo Seram aku ya ora <u>enak-enakan</u>, kok.</p>
65	Prahoto-prahoto		√					
66	Wong-wonge (N)						√	<p>Saiki <u>wong-wonge</u> padha sikep gegaman</p>

							R + -e	kaya wong koboi njaga sapi grombolane saka serangane wong Indian.
67	Mripat-mripat (N)		√					Berbagai macam Ngesthireni nyoba mesem, ora ditanggapi grapyak dening <u>mripat-mripat</u> siwer kuwi.
68	Surat-surat (N)		√					Jamak Kowe wis nuduhake <u>surat-surat</u> sertipikat?
69	Gilap-gilap (Adj)		√					Mempunyai sifat lebih dari satu Ing payone prahoto sing kejeglong malah ana metraliyur 12,7 kanthi mimise sing direntengi <u>gilap-gilap</u> ora theding aling-aling ngincer sopire jip.
70	Sawalang-walang							
71	Bola-bali (V)			√				Berulang-ulang Anggone maca diambal <u>bola-bali</u> , mripate waspada, sok-sok nglirik herlambang.
72	Muga-muga		√					
73	Alon-alon (V)		√					Sungguh-sungguh & berkali-kali <u>Alon-alon</u> dheweke ngliwati konvoi prahoto perang.
74	Landa-landane (N)						√ R + e	Jamak <u>Landa-landane</u> pating jenggereng ngawasi jip liwat ing sandhing prahotone.
75	Thor-thor-thor				√			Pengulangan onomatope dari bunyi senapan. Thor! <u>Thor-thor-thor-thor!</u> Durung mingkem kandhane Herlambang, keprungu suarane bedhil mbledos.
76	Pihak-pihak (N)		√					Jamak

								Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi uga enggal dibalesi karo <u>pihak-pihak</u> kovoi. Dadi drel-drelan rame banget. Throl! Throl-throl-throl! Dhor-dhor-dhor-dhor! Dhet-dhet-dhet!
77	Drel-drelan (V)						√ R + -an	Saling berbalasan Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi uga enggal dibalesi karo pihak-pihak kovoi. Dadi <u>drel-drelan</u> rame banget. Throl! Throl-throl-throl! Dhor--dhor-dhor! Dhet-dhet-dhet!
78	Dhor-dhor-dhor				√			Pengulangan onomatope dari bunyi senapan. Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi uga enggal dibalesi karo pihak-pihak kovoi. Dadi drel-drelan rame banget. Throl! Throl-throl-throl! <u>Dhor-dhor-dhor!</u> Dhet-dhet-dhet!
79	Dhet-dhet-dhet				√			Pengulangan onomatope dari bunyi senapan. Unine bedhil saka pihak gerilyawan kuwi uga enggal dibalesi karo pihak-pihak kovoi. Dadi drel-drelan rame banget. Throl! Throl-throl-throl! <u>Dhor-dhor-dhor!</u> <u>Dhet-dhet-dhet!</u>
80	Dienggak-enggokake (V)						√ Di + R + - ake	Sungguh-sungguh & berkali-kali Jipe <u>dienggak-enggokake</u> , lakune sigsag ngebaki dalan kaya kewan mbanyaki.
81	Bedhil-bedhil (N)		√					Jamak Herlambang ora kudu mung nylametake jip sakaincerane mimis 12,7 nanging uga <u>bedhil-bedhil</u> saka pihak geilyawan kang ngadang dalan.
82	Gerilyawan-gerilyawan		√					Jamak

	(N)							Marga <u>gerilyawan-gerilyawan</u> mau mesthine ugo ora bakal ngetogake jip kuwi uwal saka jebakane kanthi slamet.
83	<u>Ungkrak-ungkrek</u>			√				
84	Bedhil-bedhilan (V)						√ R + -an	Saling berbalasan <u>Bedhil-bedhilan</u> ing sisih wetan saya rame.
85	Mancal-mancal (V)		√					Sungguh-sungguh & berkali-kali Ngesthireni <u>mancal-mancal</u> golek cekelan ing nduwur tanggul.
86	Mancat-mancat (V)		√					Sungguh-sungguh & berkali-kali Oleh cekelan oyote wit ingas pinggir kali, banjur <u>mancat-mancat</u> perenge kali.
87	Kaya-kaya (Adv)		√					<u>Kaya-kaya</u> arep oleh pancatan munggah dadak kepleset.
88	<u>Bekah-bekuh</u>			√				
89	<u>Alang-alang</u>		√					
90	Dhor-dhoran (V)						√ R + -an	Unine bedhil <u>dhor-dhoran</u> saya adoh, nanging keprungu saya rame lan mremen menyang dherah liya-liya.
91	Liya-liya (Adv)		√					Unine bedhil dhor-dhoran saya adoh, nanging keprungu saya rame lan mremen menyang dherah <u>liya-liya</u> .
92	Kejungkel-kejungkel (V)		√					Terkadhang mlayu, kadhang-kadhang tiba <u>kejungkel-kejungkel</u> .
93	Keberet-beret (V)						√ Ke + R	Kulit kentole Ngesthireni krassa perih marga <u>keberet-beret</u> godhong alang-alang.
94	<u>Ecek-ecek</u>		√					
95	Grumbul-grumbul (N)		√					Banyak, jamak

								Mripate wong loro mau wis kulina karo pepeteng, ngawruhi regemenge <u>grumbul-grumbul</u> sing disasak.
96	Pedhot-pedhota		√					
97	Grayang-grayang (V)		√					Berkali-kali Grayang-grayang sikile Herlambang , banjur dienggo bantalan nggloso.
98	Cepet-cepetan (V)					√ R + -an		Sungguh-sungguh (intensif) Playune iki mau pancen <u>cepat-cepetan</u> banget.
99	Akeh-akehe (adv)					√ R + -e		Nanging wayah mene <u>akeh-akehe</u> wis padha tekan kutha pendudukan, perlu ngaco.
100	Awan-awan (Adv)		√					Sungguh-sungguh (intensif) Yen ana wong republik <u>awan-awan</u> katon ing daerah iki , mortire landa ora bakal luput.
101	Klesak-klesik (V)			√				Sungguh-sungguh & berkali-kali Sawise crita <u>klesak-klesik</u> mengkono, Herlambang banjur nguculi benike klambine.
102	Barang-barang (N)		√					Banyak, jamak “Wis, <u>barang-barang</u> kuwi saiki kudu dipendhem,” printahe Herlambang.
103	Ngira-ira (V)					√ Ng+R		Ketidak pastian Herlambang nyawang langit, <u>ngira-ira</u> obahe wektu sarana lakune lintang.
104	Ugel-ugel							
105	Apik-apik		√					Pasti (iteratif) Ngesthireni arep bangga,ngukuhi jame. Eman pancen, jam <u>apik-apik</u> kok dibuwang!

106	Sisa-sisane						√ R + -e	Segala macam sisa Nanging meksa nyoba brontak, ngerahake kekuwatan <u>sisa-sisane</u> .
107	Wegah-wegih (V)			√				Sungguh-sungguh Apa maneh Herlambang uga saya brutal ora <u>wegah-wegih</u> anggone arep ngalahake kekuwatane mungsuhe.
108	Jerit-jerit		√					Sungguh-sungguh & berkali-kali Ngreti Ngestireni anggone bangga ngetog sarosane nganggo apa wae, nganggo <u>jerit-jerit</u> barang, herlambang saya brangasan anggone enggal ngrampungni prekara kuwi.

Keterangan:

DP : Dwipurwo

DL : Dwilinggo

DLSS : Dwilinggo salin swara

DW : Dwiwasono

TL : Trilingga

V : Verba

N : Nomina

Adj : Adjektiva

Adv : Adverbia

D. Analisis Reduplikasi

Di dalam analisis reduplikasi ini, penulis akan menjelaskan urutan proses dalam reduplikasi bahasa Jawa yang terdapat pada novel *Dom Sumurup in Banyu*. Data yang berhasil dikumpulkan ada 108 buah bentuk reduplikasi bahasa Jawa pada novel *Dom Sumurup ing Banyu*. Dari data tersebut, penulis telah mengklasifikasikannya berdasarkan macamnya serta memberikan makna reduplikasi yang terdapat pada data tersebut. Data yang berbentuk reduplikasi Dwilinggo berjumlah 67 buah, Dwipurwo berjumlah 7 buah, Dwilinggo salin swara memiliki data sebanyak 10 buah, trilingga sebanyak 3 buah. Selain itu, ada beberapa bentuk reduplikasi yang bukan termasuk dalam reduplikasi morfologis. Data bentuk reduplikasi yang bukan termasuk reduplikasi morfologis tetap penulis cantumkan sebagai data sekunder, namun penulis abaikan.

Dari data tersebut, penulis hanya mengambil sebagian data untuk dijadikan sampel. Penulis menggunakan metode purposive sampling dalam mengambil sampel. Data yang akan penulis jadikan sampel adalah bentuk reduplikasi bahasa Jawa berimbuhan. Dari data yang penulis temukan, ada sekitar 24 buah data yang merupakan reduplikasi berimbuhan.

Berikut adalah proses dalam reduplikasi bahasa Jawa, metode yang penulis gunakan adalah metode yang digunakan oleh Kridalaksana dalam menjelaskan proses reduplikasi:

1. Rok-rokan	1. Sufiksasi –an 2. reduplikasi regresif	: rokan : rok-rokan
2. Megah-megahake	1. sufiksasi –ake 2. reduplikasi	: megahake : megah-megahake
3. Ngrungok- ngrungokake	1. Prefiksasi –ng 2. Sufiksasi –ake 3. Reduplikasi	: ngrungokake : ngrungok-ngrungokake
4. Cekel-cekelan	1. Sufiksasi –an 2. reduplikasi regresif	: cekelan : cekel-cekelan
5. Ngulat-ulatake	1. Sufiksasi –ake 2. reduplikasi	: ngulatake : ngulat-ulatake
6. Entek-entekan	1. Sufiksasi –an 2. reduplikasi regresif	: entekan : entek-entekan
7. Diobah-obahake	1. Reduplikasi 2. konfiksasi	: obah-obah : diobah-obahake
8. Nginceng-inceng	1. Reduplikasi 2. Prefiksasi	: inceng-inceng : nginceng-inceng
9. Wit-witan	1. Reduplikasi 2. sufiksasi –an	: wit-wit : wit-witan
10. Saora-orane	1. Reduplikasi 2. Konfiksasi	: ora-ora : saora-orane

11. Samangsa-mangsa	1. Prefiksasi	: samangsa
	2. Reduplikasi	: samangsa-mangsa
12. Sawang-sawangan	1. sufiksasi –an	: sawangan
	2. reduplikasi	: sawang-sawangan
13. Omong-omongan	1. sufiksasi –an	: omongan
	2. reduplikasi	: omong-omongan
14. Sawayah-wayah	1. Prefiksasi	: sawayah
	2. Reduplikasi	: sawayah-wayah
15. Enak-enakan	1. Reduplikasi	: enak-enak
	2. sufiksasi –an	: enak-enakan
16. Wong-wonge	1. Reduplikasi	: wong-wong
	2. sufiksasi –e	: wong-wonge
17. Sawalang-walang	1. Prefiksasi	: sawalang
	2. Reduplikasi	: sawalang-walang
18. Landa-landane	1. Reduplikasi	: landa-landa
	2. sufiksasi –e	: landa-landane
19. Dienggok-enggokake	3. Konfiksasi	: dienggokake
	4. reduplikasi	: dienggok-enggokake
20. Bedhil-bedhilan	1. Reduplikasi	: bedhil-bedhil
	2. sufiksasi –an	: bedhil-bedhilan
21. Dhor-dhoran	1. Reduplikasi	: dhor-dhor
	2. sufiksasi –an	: dhor-dhoran
22. Keberet-beret	3. Prefiksasi	: keberet
	4. Reduplikasi	: keberet-beret
23. Cepet-cepetan	1. Reduplikasi	: cepet-cepet
	2. sufiksasi –an	: cepet-cepetan
24. Akeh-akehe	1. Reduplikasi	: akeh-akeh
	2. sufiksasi –e	: akeh-akehe
25. Ingon-ingone	1. Reduplikasi	: ingon-ingon
	2. sufiksasi –e	: ingon-ingone
26. Ngira-ira	3. Prefiksasi	: ngira
	4. Reduplikasi	: ngira-ira
27. Sisa-sisane	1. sufiksasi –e	: sisane
	2. reduplikasi	: sisa-sisane

E. Kesimpulan

Bahasa Jawa memiliki struktur morfologis yang hampir sama dengan bahasa Indonesia, khususnya pada proses reduplikasi.

Dalam novel *Dom Sumurup ing Banyu*, bentuk reduplikasi yang banyak muncul adalah bentuk pengulangan utuh atau dwilingga.

Daftar Pustaka

- Brata, Suparto. 2006. *Dom Sumurup Ing Banyu*. Yogyakarta: Narasi
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Putra
- Katamba, Francis. 1993. *Modern Linguistik: Morphology*. London: The MacMillan Press Ltd
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kushartanti (Editor). 2005. *esona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama